

PENERJEMAHAN METAFORA NOVEL “LELAKI HARIMAU” KE DALAM “L’HOMME TIGRE”

Gita Putri Astari¹, Muhammad Hasyim², Prasuri Kuswarini³

giput402@gmail.com
hasyimfrance@unhas.ac.id
p.kuswarini@fib.unhas.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Abstract

This research aims to analyze the translation of metaphors in the novel *Lelaki Harimau* by Eka Kurniawan in French. The theory used in this research is the theory of metaphor and the theory of metaphor translation. Metaphor is a comparative language style that is divided into four types: anthropomorphic metaphor, animal metaphor, concrete to abstract metaphor and synthesis metaphor. The theory of metaphor translation is used to analyze the translation strategies. This research is qualitative with the approach of translation theory. Based on the results of the study, it is known that although some translations of metaphors have weakened the degree of emotional expressions and some metaphorical expressions cannot be literally accepted in the target language, in general, the translation *Lelaki Harimau* to *L’homme Tigre* can be judged as good.

Keywords: *Lelaki Harimau*, metaphor, translation, translation of metaphor

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah salah satu cara untuk memperkenalkan karya-karya sastra dunia ke berbagai bangsa (Kurnia, 2014). Banyak karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, baik langsung dari bahasa Indonesia, maupun melalui terjemahan bahasa Inggris.

Dalam sebuah karya sastra kita dapat melihat bahwa seorang penulis memiliki gaya penulisan yang khas termasuk di dalamnya penggunaan gaya bahasa. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan adalah metafora. Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang mendapat perhatian besar dari para peneliti di bidang sastra dan ilmu bahasa. Metafora menjadi kesulitan tersendiri bagi seorang penerjemah ketika di dalamnya terkandung unsur suatu budaya yang tidak memiliki

padanan di dalam bahasa sasaran (Pacha-Abdesselam, 2011).

Pada tahun 2016, Institut Prancis Indonesia menyelenggarakan acara peluncuran terjemahan novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Etienne Naveau (Ichsan & Agnes, 2016). Novel ini sendiri telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Italia, Jerman, dan Korea. Ketika membaca buku ini, peneliti menemukan berbagai gaya bahasa, termasuk metafora yang digunakan oleh pengarang. Hal ini membuat peneliti tertarik melihat bagaimana hasil terjemahan novel *Lelaki Harimau* ke dalam bahasa Prancis terutama untuk gaya bahasa metafora. Salah satu cuplikan terjemahan metafora dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

BSu	BSa
“sepeda untanya” (Lelaki Harimau, hal. 62)	“ <i>sa vieille bicyclette</i> ” (L’homme Tigre, hal. 92)

Metafora di atas termasuk jenis metafora kehewan (*animal metaphor*) karena menggunakan hewan untuk mencitrakan sesuatu yang lain. Pada umumnya metafora ini didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga maknanya mudah ditebak.

Frasa ‘sepeda untanya’ diterjemahkan menjadi *sa vieille bicyclette* yang jika diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi ‘sepeda tuanya’. Seperti yang kita ketahui, unta adalah hewan yang memiliki leher yang panjang dan punggungnya berpunuk, berfungsi sebagai binatang pengangkut. ‘Unta’ dalam hal ini tidak mendeskripsikan

TINJAUAN PUSTAKA

Penerjemahan

Secara sederhana, penerjemahan merupakan proses, cara, perbuatan pengalihbahasaan (KBBBI). Secara lebih mendalam, Newmark menyatakan bahwa “*translation (...) is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” [penerjemahan (...) adalah menyampaikan makna sebuah teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulis asal teks tersebut, terj.] (Newmark, 1988 : 5). Hal yang paling penting dari penerjemahan adalah upaya penerjemah untuk memahami pesan yang tersirat di dalam teks yang akan diterjemahkan untuk kemudian ditransfer ke teks bahasa sasaran (Arifin, 2012)

Sejalan dengan pernyataan di atas, Lederer (1994 : 13-14) menyatakan: “*l’acte de traduire consiste à*

hewan, melainkan memaknai sepeda tua yang menyerupai bentuk unta. Kalimat ini diterjemahkan menjadi ‘sepeda tua’ karena dilihat dari makna historisnya. Sepeda unta atau populer dengan istilah sepeda ontel ini sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, namun kembali populer di tahun 1970an hingga sekarang. Strategi penerjemahan yang digunakan yaitu menerjemahkan metafora ke bentuk non metafora yaitu langsung ke makna sebenarnya.

Analisis singkat proses penerjemahan di atas mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerjemahan metafora dari BSu ke dalam BSa yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau*. Melihat tingginya persentase gaya bahasa metafora dibanding gaya bahasa lain maka peneliti hanya fokus pada analisis penerjemahan gaya bahasa metafora.

“*comprendre*’ un ‘*texte*’, puis, en un deuxième étape, à ‘*réexprimer*’ ce ‘*texte*’ dans une autre langue» [kegiatan penerjemahan membagi tindakan menerjemahkan ke dalam dua tahap: memahami teks (teks sumber, BSu) dan mengungkapkan kembali teks tersebut ke dalam bahasa lain (BSa)]. Selain itu, Lederer juga menyatakan bahwa: “*un texte est fait des connaissances linguistiques et extra-linguistiques qui se greffent sur les caractères d’imprimeries* » [teks merupakan bagian dari pengetahuan linguistik dan ekstra-linguistik yang dicetak], maka seorang penerjemah harus membedakan antara bahasa (kata), penempatan kata dalam kalimat, dan dalam sebuah teks, yang ia sebut sebagai tiga tingkatan penerjemahan:

a. Semantik-leksikal – Bahasa

Dalam proses penerjemahan ini, BSu diterjemahkan kata per kata ke dalam BSa. Contoh:

Comment = bagaimana

Allez = pergi

Vous = Anda

b. Penggunaan Bahasa

Dalam proses penerjemahan ini, BSu diterjemahkan berdasarkan fungsi penggunaan bahasa. Contoh:

*Comment allez-vous ? =
Bagaimana Anda pergi?*

*Comment allez-vous = Apa
kabar?*

c. Teks

Dalam penerjemahan ini teks BSa diterjemahkan langsung sesuai dengan ketentuan bahasa sasaran. Contoh:

*Qu'est-ce que tu fais ? = apa yang
sedang kamu lakukan?*

Contoh penerjemahan di atas tidak hanya mengalihkan pesan tapi juga mengalihkan budaya. Dalam penerjemahan, perbedaan budaya dapat menimbulkan masalah ketika ungkapan dalam BSu tidak memiliki padanan dalam BSa, karena adanya keterbatasan leksikal dalam BSa.

Metafora

Du Marsais dalam Yousuf (2013 : 10) memberikan definisi sederhana dari metafora yaitu: "*La métaphore est une figure par laquelle on transporte pour ainsi dire, la signification propre d'un mot à une autre signification qui ne lui convient qu'en vertu d'une comparaison qui est dans l'esprit*" (Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengubah makna harfiah dari suatu kata ke makna lainnya yang hanya dapat memiliki makna dengan adanya perbandingan yang dipahami pemikiran seseorang). Selanjutnya, Hasyim (2017) menjelaskan bahwa *in term of semiotics, metaphor is a way of conceptualizing or relating a sign to another entity through the use of analogy (differentiations or*

equations) Artinya : Dalam istilah semiotika, metafora adalah cara mengkonseptualisasikan atau menghubungkan tanda dengan entitas lain melalui penggunaan analogi (diferensiasi atau persamaan).

Dalam bukunya, *Words and Their Meanings*, Stephen Ulman membagi metafora menjadi empat jenis (1974 : 13).

a. Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*)

Metafora antropomorfik menurut Ulman merupakan metafora yang menjelaskan benda-benda yang tidak bernyawa (benda mati) dialihkan atau dipindahkan menjadi tubuh manusia, atau bagian-bagiannya baik itu dari makna, nilai, sifat dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia.

Penciptaan metafora antropomorfik ini merujuk pada tubuh atau bagian tubuh manusia, nilai, sifat, makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan atau ditransfer pada benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa lalu dipersepsi atau dipahami sebagai makhluk hidup atau bernyawa. Ungkapan metafora seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi (Rissari, 2018: 43-44)

Contoh:

(1) Pohon nyiur melambai

(2) Bola mata

b. Metafora kehevanan (*animal metaphor*)

Metafora kehevanan ini merupakan metafora yang menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk mencitrakan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat.

Contoh:

1. Makian; dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa ungkapan untuk memaki atau memarahi seseorang

karena perbuatannya yang menggunakan tuturan metaforis seperti “anjing!”, “babi!”, “Kerbau kamu!”. Dalam konteks ini seseorang dipadankan sebagai “babi atau anjing” karena watak atau perbuatannya.

2. Makanan: beberapa makanan menggunakan metafora kehewanian meski makanan tersebut tidak ada hubungan dengan metafora yang digunakan: telur mata sapi.
- c. Metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*)

Metafora dari konkret ke abstrak ini merupakan metafora yang menjelaskan sesuatu yang abstrak atau samar menjadi sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa.

Contoh:

“bintang pelajar, bintang lapangan”

Seseorang siswa yang cerdas di sekolah (sebagai sesuatu yang konkret/nyata) dinyatakan sebagai bintang pelajar (sebagai sesuatu yang samar atau abstrak).

- d. Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*)

Metafora sinestesis merupakan sebuah pengalihan atau pemindahan pengalaman dari pengalaman satu ke pengalaman lain. Misalnya, “kulihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

Contoh:

(1) Pandang matanya mengatakan kebenaran

(2) Saya melihat suaramu menarik

(Nur Latifah, 2017)

Penerjemahan Metafora

Dalam buku *The Translation of Metaphors* (1988: 104), Newmark menyatakan bahwa masalah utama dalam

penerjemahan adalah pemilihan metode penerjemahan, terutama strategi penerjemahan metafora. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud metafora di sini adalah seluruh ungkapan gaya bahasa seperti personifikasi sesuatu yang abstrak atau untuk menjelaskan sesuatu dengan istilah lain. Metafora merupakan bentuk ungkapan yang paling sulit diterjemahkan. beberapa ahli mencoba merumuskan strategi khusus untuk menerjemahkannya. Berikut ini adalah strategi penerjemahan metafora menurut Newmark :

- a. Menerjemahkan metafora dari BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa dengan cara membuat citra yang sama di dalam BSa. Strategi penerjemahan ini sesuai untuk metafora yang memiliki padanan kata di dalam BSa.
- b. Mengganti citra metafora yang ada di dalam BSu dengan citra standar yang dapat berterima di dalam BSa, atau menerjemahkan metafora menjadi metafora lain namun dengan makna yang sama. Strategi penerjemahan ini dapat digunakan dengan baik jika citra yang ada dalam BSa sama dengan yang ada di dalam BSu. Pendekatan ini lazim digunakan untuk menerjemahkan metafora standar yang kompleks, seperti idiom yang citranya selalu mengandung konotasi budaya sehingga tidak dapat diterjemahkan secara semantis ke BSa.
- c. Menerjemahkan metafora menjadi simile namun harus tetap mempertahankan citra yang ada. Strategi penerjemahan ini dapat digunakan jika citra BSu tidak memiliki kesepadanan di dalam BSa. Sebagai contoh, *“He is hanging on a thread in the coming competition”* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi simile “Nasibnya bagai telur di ujung tanduk dalam kompetisi mendatang.”

- d. Menerjemahkan metafora menjadi sebuah simile dengan menambahkan citra yang baru. Strategi penerjemahan ini dapat digunakan jika citra BSu tidak memiliki kesepadanan di dalam Bsa, penerjemah dapat mengubah metafora tersebut menjadi sebuah simile. Sebagai contoh, ungkapan “*I read you like a book*” dapat diterjemahkan menjadi “Aku memahami kamu semudah memahami buku.”
- e. Mengubah metafora menjadi makna harfiah (sense). Strategi ini dapat digunakan jika sulit diterjemahkan dengan empat strategi diatas. Menerjemahkan metafora secara harfiah menggunakan kalimat umum yang lazim didengar dan jelas. Sebagai contoh, ungkapan “*His business continues to flourish*” dapat diterjemahkan menjadi “Bisnisnya terus maju pesat.”
- f. Menghapus metafora jika metafora tersebut tidak ada manfaatnya, atau hanya membuat BSa menjadi bertele-tele. Sebagai contoh, ungkapan “Your definition is easy to perceive. “He is a snail; he always walks slowly”, cukup diterjemahkan menjadi “Dia berjalan lambat sekali”.
- g. Menggunakan metafora yang sama yang dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan diantara dua tanda baca koma. Strategi penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan metafora yang tidak memiliki padanan yang berterima dalam BSa. Dalam konteks ini, keterangan tambahan tersebut digunakan untuk memperkuat citra agar metafora itu dipahami pembaca TSa.

Newmark (1988) menyusun daftar strateginya berdasarkan preferensi. Dengan kata lain, disarankan agar penerjemah

mendahulukan penggunaan masing-masing strategi tersebut sesuai dengan urutan dalam daftar di atas. Strategi kedua dapat digunakan jika, misalnya karena benturan budaya, strategi pertama tidak dapat digunakan. Strategi ketiga dipakai hanya jika strategi ke dua tidak sesuai dengan kebutuhan, dan seterusnya (Pardede dalam https://www.researchgate.net/profile/Parlindungan_Pardede/publication/259469138_Penerjemahan_Metafora/links/0c96052be9b2288432000000/Penerjemahan-Metafora.pdf).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan teori penerjemahan menggunakan metode deskriptif. Data berupa enam sampel frasa metafora yang terdapat di dalam novel *Lelaki Harimau* serta terjemahan bahasa Prancisnya yang diterjemahkan oleh Étienne Naveau.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu mengumpulkan ungkapan metafora yang ada di dalam novel BSu dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Data yang berasal dari novel BSu yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan dengan terjemahannya di dalam BSa untuk menilai ekuivalensi atau kesepadanan maknanya. Selanjutnya, diidentifikasi strategi penerjemahannya, dievaluasi kemungkinan terjadinya pergeseran makna, dan dideskripsikan fenomena penerjemahan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini adalah enam contoh metafora yang dianggap mewakili empat jenis metafora:

Tabel 1. Klasifikasi Metafora berdasarkan jenis

No	Jenis Metafora	Kutipan Metafora BSu	Kutipan Metafora BSa
1.	Metafora Antropomorfik	"tenggelam di balik kain batik cokelat" LH : 12; §3	"enseveli sous un tissu de batik marron" HT :25; §2
		"liang kuburan itu menganga di samping gundukan tanah milik Marian" LH : 166; §2	"La fosse s'ouvrait à côté du monticule de terre sous lequel reposait Marian." HT : 237; §2
2.	Metafora Kehewanan	"kencan monyet" LH : 27; §1	"où l'on flirtait sans conséquences" HT : 44; §1
		"Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar." LH : 190; §4	"C'est alors que le tigre qui siégeait dans le corps de Margio en sortit." HT : 271; §4
3.	Metafora Konkret ke Abstrak	"saat rasa sakit menancap ganas dan bau tanah pemakaman mengapung di ujung hidung," LH : 65; §3	"quand la maladie de Komar s'était faite plus virulente et que l'odeur de terre du cimetière avait flotté à ses narines," HT : 97; §3
		"Mengetahui ayahnya tamat" LH: 66 §2	"En réalisant que son père était décédé," HT: 98 §3
	Metafora Sinestesis	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis metafora sinestesis tidak ditemukan di dalam BSu. Selanjutnya dibahas strategi penerjemahan metafora yang merujuk pada Newmark. Tabel di

bawah ini memperlihatkan beberapa cara atau strategi penerjemahan metafora yang dilakukan penerjemah BSa dan tingkat kesepadanan makna yang dihasilkan.

Tabel 2. Strategi Penerjemahan dan Ekuivalensi Makna

Kutipan Metafora BSu	Kutipan Metafora BSa	Strategi Penerjemahan	Ekuivalensi makna	
			Sepadane	Tidak Sepadane
"tenggelam di balik kain batik cokelat" LH : 12; §3	"enseveli sous un tissu de batik marron" HT :25; §2	Metafora ke Metafora lain	Persamaan makna	
"liang kuburan itu menganga di samping gundukan tanah milik Marian" LH : 166; §2	"La fosse s'ouvrait à côté du monticule de terre sous lequel reposait Marian." HT : 237; §2	Metafora ke bentuk parafrase	Persamaan makna	
"kencan monyet" LH : 27; §1	"où l'on flirtait sans conséquences" HT : 44; §1	Metafora ke bentuk parafrase		Perubahan bentuk dan pergeseran

				makna
"Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar." LH : 190; §4	" <i>C'est alors que le tigre qui siègeait dans le corps de Margio en sortit.</i> " HT : 271; §4	Metafora ke metafora lain	Persamaan makna	
"saat rasa sakit menancap ganas dan bau tanah pemakaman mengapung di ujung hidung," LH : 65; §3	" <i>quand la maladie de Komar s'était faite plus virulente et que l'odeur de terre du cimetière avait flotté à ses narines,</i> " HT : 97; §3	Metafora ke bentuk literal	Persamaan makna	
"Mengetahui ayahnya tamat" LH: 66 §2	" <i>En réalisant que son père était décédé,</i> " HT: 98 §3	Metafora ke bentuk harfiah		Pelemahan bobot ekspresi emosional

Dari hasil tabulasi di atas, terlihat bahwa strategi penerjemahan metafora sangat beragam yaitu: penerjemahan ke metafora lain, penerjemahan literal, penerjemahan harfiah, dan penerjemahan parafrase. Dalam proses penerjemahan contoh-contoh metafora yang berada dalam tabel, terdapat beberapa frasa yang mengalami pergeseran makna, perubahan bentuk kalimat dan pelemahan bobot ekspresi emosional. Meskipun demikian, pengalihan frasa metafora dalam BSu ke BSa dapat tersampaikan dengan baik karena pemilihan diksi yang digunakan masih mendekati dan berterima di dalam BSa.

PEMBAHASAN

Metafora antropomorfik

"tenggelam di balik kain batik cokelat" (LH12; §3)

Enseveli sous un tissu de batik marron (HT :25; §2)

Frasa "tenggelam di balik kain batik cokelat" mengandung ungkapan metafora.

Frasa ini diterjemahkan menjadi *Enseveli sous un tissu de batik marron* yang jika diterjemakan kembali secara harfiah berarti "terkubur di bawah kain baik cokelat". Warna "cokelat" di terjemahkan menjadi *marron* agar mendeskripsikan bahwa lelaki yang tertutupi kain ini sedang berlumuran darah sehingga warna kain tersebut yang tadinya cokelat berubah menjadi warna darah (*marron*).

Secara leksikal, kata "tenggelam" berarti "masuk terbenam ke dalam air" (berhubungan dengan air). Sedangkan dalam kalimat ini, kata "tenggelam" digunakan untuk menginterpretasi sesosok mayat yang seluruh tubuhnya ditutupi oleh kain batik cokelat. Kata metafora ini diterjemahkan dengan mengganti ekspresi dalam BSu dengan ekspresi yang sepadann dengan cara penerjemahan metafora menjadi metafora yang mirip *Enseveli* yang berarti "terkubur" yang secara leksikal berarti "tertutup oleh tanah" (berhubungan dengan tanah), sepadan dengan tenggelam "di balik kain batik cokelat".

Menarik untuk dicatat, frasa "tenggelam di balik kain batik cokelat" terletak di akhir kalimat.

Anwar Sadat sendiri kini mengambang kaku di lantai ruang tengah rumahnya (...) tenggelam di balik kain batik cokelat. (LH: 12)

Kalimat ini diterjemahkan menjadi *Enseveli sous un tissu de batik marron, Anwar Sadat flottait désormais tout raide sous le sol de la salle de séjour de sa demeure (...). (HT: 25)*

Dari kalimat tersebut kita dapat melihat strategi penerjemahan yang digunakan yaitu penerjemahan metafora menjadi metafora lain dengan makna yang sama, yaitu sama-sama tertutupi. Namun penerjemah mengubah struktur kalimat BSu dengan menempatkan frasa "tenggelam di balik kain batik cokelat" ke awal kalimat di dalam BSa sehingga menekankan kondisi tertutupnya mayat si tokoh Anwar Sadat.

"liang kuburan itu menganga di samping gundukan tanah milik Marian"

(LH:166; §2)

La fosse s'ouvrait à côté du monticule de terre sous lequel reposait Marian. (HT : 237; §2)

"liang kuburan itu menganga di samping gundukan tanah milik Marian" mengandung ungkapan metafora. Secara leksikal, kata "menganga" berarti "membuka lebar (tentang mulut), membuka mulut karena tercengang" (KBBI). Namun dalam kalimat ini kata "menganga" ditujukan pada "liang kuburan".

Kata "menganga" diterjemahkan menjadi *ouvrait* yang artinya "terbuka". Dalam BSa, kalimat metafora dari BSu diterjemahkan menjadi *La fosse s'ouvrait à côté du monticule de terre sous lequel reposait Marian*. Kalimat ini berarti "Lubang ini terbuka di samping gundukan tanah tempat Marian terbaring." Strategi

yang digunakan dalam penerjemahan ini adalah terjemahan harfiah tanpa menggunakan metafora dalam BSa.

Metafora Kehewan

"Kecan monyet" (LH : 27; §1)

où l'on flirtait sans conséquences (HT : 44; §1)

"kecan monyet" merupakan sebuah metafora. Secara leksikal, "kecan" berarti janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama, sedangkan "monyet" merupakan binatang mamalia yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang dengan kulit muka, telapak tangan dan telapak kaki tidak berbulu. Sedangkan frasa "kecan monyet" merupakan sebuah kegiatan "antar sepasang muda-mudi" yang berjanji temu.

Ungkapan metafora tersebut diterjemahkan menggunakan deskripsi harfiah (parafrase). Frasa ini diterjemahkan menjadi *où l'on flirtait sans conséquences* yang ketika diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia menjadi "di mana (atau tempat) orang-orang (para remaja, pen.) bertemu saling menggoda tanpa konsekuensi". Tanpa konsekuensi di sini bermakna tanpa adanya kemungkinan hubungan ke tingkat selanjutnya, atau menikah.

Terjemahan "kecan monyet" yang merupakan sebuah frasa nominal diterjemahkan menjadi bentuk anak kalimat dari sebuah kalimat majemuk *où l'on flirtait sans conséquence*. Dalam BSu, frasa "kecan monyet" merupakan bagian dari kalimat "Lain waktu di sana (kebun cokelat, pen.) merupakan tempat perkelahian, kecan monyet (...)". (Kurniawan, 27). Penulis BSu tidak mengulang kata "tempat" sebelum frasa "kecan monyet" yang sudah dicantumkan pada "nomina" sebelumnya, yaitu "tempat

perkelahian” yang merujuk pada “di sana”. Penerjemah berkompromi dengan BSA dengan menerjemahkan ke dalam bentuk parafrase dan tidak menerjemahkan secara langsung frasa “kencan monyet” menjadi *un rendez-vous de singe* karena istilah ini memang tidak dikenal dalam bahasa Prancis. Dalam kasus ini penerjemah lebih menekankan penjelasan (parafrase) pada frasa “kencan monyet” yang dimaknai sebagai “kencan yang tidak akan berujung pada jenjang pernikahan”. Di sini terlihat adanya pergeseran makna. Frasa “kencan monyet” lebih ditujukan pada remaja, sedangkan padanannya di dalam BSA tidak memperlihatkan adanya citra bahwa kegiatan “saling menggoda” ini merupakan kegiatan remaja, meski kalimat dalam paragraf sebelumnya menginformasikan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh anak-anak remaja: “Selama bertahun-tahun, di masa ia masih sekolah, (...) itu tempat (...). Lain waktu di sana merupakan tempat perkelahian, kencan monyet (...)”.

Contoh metafora kehewanian lainnya adalah:

“Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar” (LH: 190; §4)

C'est alors que le tigre qui siégeait dans le corps de Margio en sortit
(HT: 271; §4)

“Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar”, mengandung unsur metafora. Secara leksikal, “harimau” merupakan binatang mamalia yang termasuk binatang buas, pemakan daging, dan merupakan bagian dari keluarga kucing besar. Namun, dalam kalimat ini bukan hewan harimau yang keluar dari dalam tubuh Margio, melainkan sosok halus seorang wanita yang mencintai Margio. Wanita ini menjelma sebagai harimau yang selalu masuk ke dalam tubuh Margio yang terkadang membuat Margio menjadi buas. Wanita ini sudah turun-temurun mencintai keluarga Margio. Sebelumnya dikatakan

bahwa ia mencintai kakek Margio. Namun setelah kakeknya meninggal, ia berpindah langsung ke Margio dan tidak ke ayahnya, Komar, karena tidak menyukai si ayah.

Kalimat dalam kutipan ini menjadi *C'est alors que le tigre qui siégeait dans le corps de Margio en sortit.* Saat itulah harimau yang bersemayam dalam tubuh Margio keluar.” Di sini, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dengan menggunakan metafora yang sama: harimau menjadi *tigre*. Selain itu, bentuk kalimat dalam BSA tidak berbeda dengan BSu.

Metafora Konkret ke Abstrak

"saat rasa sakit menancap ganas dan bau tanah pemakaman mengapung di ujung hidung," (LH: §3)

quand la maladie de Komar s'était faite plus virulente et que l'odeur de terre du cimetière avait flotté à ses narines, (HT: 97 §3)

Frasa "saat rasa sakit menancap ganas dan bau tanah pemakaman mengapung di ujung hidung," (LH: §3) mengandung ungkapan metafora. Secara leksikal, “menancap” berarti “masuk terbenam atau tercacak oleh benda tajam (seperti pisau, anak panah)” (KBBI), sedangkan “ganas” bermakna “galak dan suka menyerang (melawan)” (KBBI) Sedangkan maksud dalam kalimat ini menjelaskan Komar yang mengalami sakit yang sangat parah sehingga ia merasakan “bau tanah pemakaman mengapung diujung hidung”. Dalam hal ini, Komar sudah merasa bahwa dirinya sudah berada di akhir hidupnya.

Kalimat di atas diterjemahkan menjadi *quand la maladie de Komar s'était faite plus virulente et que l'odeur de terre du cimetière avait flotté à ses narines,* (HT: 97 §3) yang jika diterjemahkan balik ke dalam bahasa Indonesia berarti "Ketika penyakit Komar mengganas dan bau tanah

kuburan telah mengapung ke lubang hidungnya".

Pada anak kalimat pertama, penerjemah lebih melakukan penerjemahan tanpa makna konotasi apapun. Ia memberikan terjemahan sesuai dengan makna yang dimaksud dari BSu, sedangkan di anak kalimat kedua, *l'odeur de terre du cimetière avait flotté à ses narines*, penerjemah melakukan terjemahan metafora secara literal yang masih berterima dalam BSa.

"Mengetahui ayahnya tamat" (LH: 66 §2)

En réalisant que son père était décédé, (HT: 98 §3)

Dalam kutipan: "Mengetahui ayahnya tamat" (LH: 66 §2) diterjemahkan menjadi *En réalisant que son père était décédé*, (HT: 98 §3). Kata "tamat", secara leksikal, bermakna "berakhir, habis, selesai (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan dan sebagainya)". (KBBI). Namun "tamat" juga bermakna lain, yaitu "mati/meninggal" seperti yang ditunjukkan dalam BSu tetapi lebih berkonotasi negatif. Penerjemah di sini melakukan penerjemahan secara denotatif, dengan memaknai kata "tamat" sebagai kata "meninggal" dan diterjemahkan menjadi *décédé* yang memang berarti "meninggal" yang lebih berkonotasi netral. Strategi penerjemahan yang dilakukan yaitu menerjemahkan metafora dengan menjadi non metafora namun mengalami penurunan bobot ekspresi.

KESIMPULAN

Metafora sebagai satu gaya bahasa digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi dalam sebuah karya sastra. Ia dapat memberi efek memperindah, memperjelas, menekankan maksud yang ingin disampaikan. Tidak terkecuali novel Eka Kurniawan yang

berjudul *Lelaki Harimau* yang menjadi objek penelitian ini. Dengan merujuk pada pengelompokan metafora dari Stephan Ullman, di dalam *Lelaki Harimau* banyak ditemukan metafora antropomorfik namun tidak terdapat metafora sinestesis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa ungkapan metafora yang terdapat dalam bahasa Indonesia memiliki ekuivalensi metafora dalam bahasa Prancis yang memberikan citra yang sama. Namun, beberapa metafora jika diterjemahkan secara literal akan membentuk suatu frasa yang tidak berterima di masyarakat BSa. Hal ini mendorong penerjemah untuk memutuskan menyampaikan maksud penulis dengan deskripsi.

Daftar Pustaka

- Agnes, T. (2016, Februari 22). *detikcom*. Dipetik Maret 31, 2018, dari detikHot: <https://m.detik.com/hot/art/d-3147753/novel-lelaki-harimau--eka-kurniawan-akan-dibedah-di-ifi-jakarta>
- Hasyim, Muhammad. 2017. The Metaphor of Consumerism. *Journal of Language Teaching and Research*, 8 (3), 523-530.
- Ichsan, K. (2016). *Kompasiana*. Retrieved Maret 31, 2018, from Kamil Ichsan: <https://www.kompasiana.com/kabutteduh/56d0b75fd59373b417e4d443/novel-lelaki-harimau-dibedah-di-ifi-jakarta>
- Kurnia, A. (2014, Oktober 8). *Inter Sastra*. Retrieved from Inter Sastra Blog: <https://www.intersastra.com/blog/penerjemahan-sastra-sebuah-pandangan>
- Kurniawan, E. (2004). *Lelaki Harimau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. (2017). *L'homme tigre*. (É. Naveau, Penerj.) Paris: Folio.
- Lederer, M. (1994). *La traduction aujourd'hui*. Paris: Hachette.

- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Pearson Education Limited.
- Nur Latifah, Eka. (2017). Metafora Dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume. Diakses, 6 Mei 2019 dari https://eprints.uny.ac.id/46420/1/SKRIPSI_EKA%20NUR%20LATIFAH_12203244031.pdf
- Pacha-Abdesselam, L. B. (2011). La traduction de la métaphore : quel(s) procédé(s) pour quelle(s) culture(s). *Synergies Polognes*. Vol. 8. pp. 69-81.
- Pardede, Parlindungan. Penerjemahan Metafora diakses, 6 Mei 2019, dari https://www.researchgate.net/profile/Parlindungan_Pardede/publication/259469138_Penerjemahan_Metafora/links/0c96052be9b2288432000000/Penerjemahan-Metafora.pdf
- Ullmann, S. (1974). *Words and their Meanings*. Canberra: Australian National University Press.
- Yayuk, Rissari, 2018. Metafora Antropomorfik Dalam Tuturan Bahapakan Kakanakan Pada Bahasa Banjar. *Tuah Talino. Balai Bahasa Kalimantan Barat*. Vol 13. No. 2, pp.43-44.
- Yousuf, M. Y. (2013). *De Quelques Figures de Style (La Métaphore, La comparaison et L'Allégorie) dans "Le Paysan Parvenu" de Marivaux et "Les Liason Dangereuses" de Laclos*. Disertasi, Université François - Rabelais de Tours, Tours.